

VISUAL POSTER *MERAH PUTIH: ONE FOR ALL* BERDASARKAN PRINSIP SENI RUPA

Malika Syahrani¹⁾, Gian Sugiana²⁾, Muhammad Reja Saputra³⁾, Sakhiy Dafi Falihah⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia (Malika Syahrani)

malikasyahrani45@student.upi.edu_1

sugianagian333@student.upi.edu_2

rejasaputra12@student.upi.edu_3

sakhiyfazlh@student.upi.edu_4

Abstrak

Animasi *Merah Putih: One for All* banyak menuai kritik di media sosial, termasuk pada aspek visual posternya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan sepuluh prinsip seni rupa pada poster tersebut guna menilai sejauh mana prinsip-prinsip visual diterapkan secara tepat. Penelitian dilandaskan pada teori prinsip seni rupa dan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi visual. Subjek penelitian adalah poster *Merah Putih: One for All*, dengan data diperoleh melalui pencatatan hasil observasi berdasarkan indikator setiap prinsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritme dan penekanan tidak membentuk pola visual yang jelas, gerakan dan variasi tidak terbaca kuat, serta kesatuan dan keseimbangan belum stabil. Proporsi, harmoni, kontras, dan perpaduan juga belum konsisten. Dengan demikian, penerapan prinsip seni rupa pada poster belum optimal sehingga struktur visualnya belum mendukung keterbacaan pesan secara kuat.

Kata Kunci: animasi, prinsip seni rupa, poster, nasionalisme, visual

Abstract

The animation *Merah Putih: One for All* has received a lot of criticism on social media, including regarding the visual aspects of the poster. This study aims to analyze the application of ten principles of fine art on the poster to assess the extent to which the visual principles are applied appropriately. The research is based on the theory of principles of fine art and uses a qualitative descriptive method through visual observation. The subject of the research is the *Merah Putih: One for All* poster, with data obtained through recording the results of observations based on the indicators of each principle. The results of the study show that the rhythm and emphasis do not form a clear visual pattern, the movement and variation are not read strongly, and the unity and balance are not yet stable. Proportion, harmony, contrast, and combination are also not consistent. Thus, the application of the principles of fine art on the poster is not optimal so that the visual structure does not support the readability of the message strongly.

Keywords: animation, art principles, poster, nationalism, visual

Correspondence author: Malika Syahrani, *malikasyahrani45@student.upi.edu*, Bandung, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Poster animasi *Merah Putih: One for All* menjadi perbincangan luas di media sosial karena dianggap tidak menampilkan komposisi visual yang solid, terutama dalam pengaturan elemen-elemen utama yang seharusnya membangun kesan terpadu. Walaupun mengangkat semangat nasionalisme, poster ini justru menimbulkan perdebatan mengenai kualitas penyajiannya karena susunan visualnya dinilai tidak membentuk arah perhatian yang jelas dan tidak menghasilkan hubungan yang kuat antarelemen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan khusus pada penerapan prinsip seni rupa yang menjadi dasar pembentukan struktur visual sebuah poster. Permasalahan inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian terdahulu telah menelaah penerapan prinsip seni rupa pada berbagai media sehingga memberikan landasan teoritis yang kuat bagi kajian visual. Utoyo et al. (2020) menegaskan peran kesatuan dan harmoni dalam membangun hubungan visual yang terintegrasi pada karya kaligrafi sementara itu Prajana & Syafikarani (2021) menunjukkan bahwa penggunaan kontras yang tepat dapat memandu perhatian audiens pada iklan animasi. Selain itu Kembaren & Kartono (2020) menganalisis karya poster berdasarkan unity (kesatuan) layout (tata letak) tipografi dan warna dengan demikian penelitian ini berfokus pada poster edukatif dan poster buku komik karya Dea. Di sisi lain Sachroni & Ali (2021) menganalisis desain poster film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* khususnya pemilihan *typeface* untuk meningkatkan keterbacaan sedangkan Ali et al. (2024) melakukan interpretasi elemen visual poster film *Exit* khususnya tipografi berwarna cerah untuk menarik perhatian audiens. Sejalan dengan itu Kasmianti et al. (2023) menyatakan bahwa proporsi bertujuan menciptakan keserasian visual tetapi Saragih & Tarigan (2022) menegaskan bahwa proporsi yang tidak seragam justru dapat mengurangi kejelasan bentuk visual. Lebih lanjut Ashari & Rochmawati (2022) menganalisis visual pada poster promosi film trilogi Batman (*The Dark Knight Rises*) dengan menyoroti konsistensi tata letak serta Wen et al. (2022) menyatakan bahwa kontras tinggi dapat meningkatkan daya tarik visual suatu poster. Pada konteks yang berbeda Hasanah & Erdansyah (2020) mengkaji penerapan prinsip kontras dan perpaduan dalam menggambar ornamen Melayu yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seni rupa dapat diterapkan secara luas pada berbagai bentuk karya visual.. Namun, seluruh penelitian tersebut mengkaji konteks media yang berbeda kaligrafi, iklan, dan karya siswa, dan belum ada penelitian yang secara khusus membahas penerapan sepuluh prinsip seni rupa pada poster animasi *Merah Putih : One for all* . Kekosongan kajian inilah yang menjadi gap penelitian ini.

Penelitian ini merujuk pada prinsip seni rupa menurut Adeyekun (2021), yang menjelaskan bahwa hubungan antarunsur rupa dapat diatur melalui sepuluh prinsip untuk menghasilkan komposisi yang terstruktur. Prinsip tersebut meliputi kesatuan, keseimbangan, ritme, penekanan, proporsi, harmoni, kontras, perpaduan, dan variasi. Dalam konteks penelitian ini, setiap prinsip dijadikan landasan analitis untuk menilai elemen-elemen visual yang meliputi penataan objek, arah gerakan, distribusi warna, dan hubungan antar bentuk diatur dalam poster *Merah Putih: One for All*. Kerangka konseptual ini digunakan untuk memahami sejauh mana struktur visual poster terbentuk melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis visual terhadap poster animasi *Merah Putih: One for All* dengan fokus khusus pada penerapan sembilan prinsip seni rupa. Analisis tidak mencakup proses pembuatan animasi, struktur naratif, aspek teknis *rendering*, maupun respons audiens, melainkan hanya memeriksa komposisi, tata letak, hubungan antarelemen, serta struktur visual yang terbentuk melalui penerapan prinsip seni rupa. Pembatasan ini ditetapkan agar penelitian memiliki fokus yang jelas, mengingat poster sebagai media visual berdiri sebagai bentuk komunikasi mandiri yang dapat dianalisis tanpa harus melibatkan konteks produksi animasi. Selain itu, ruang lingkup yang terarah memungkinkan evaluasi visual dilakukan secara mendalam dan terukur sehingga prinsip-prinsip seni rupa dapat diamati secara objektif pada

wujud posternya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesatuan, keseimbangan, ritme, penekanan, proporsi, harmoni, kontras, perpaduan dan variasi yang diterapkan dalam poster tersebut serta menjelaskan aspek visual yang menunjukkan kekuatan maupun yang masih perlu ditingkatkan dalam mengemukakan tema nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual pada poster animasi "*Merah Putih: One for All*". Objek yang dikaji berupa elemen visual, sedangkan subjek penelitian adalah poster animasi *Merah Putih: One for All*. Pendekatan ini digunakan untuk menilai penerapan unsur dan prinsip seni rupa diterapkan dalam membangun pesan nasionalisme melalui garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, serta prinsip seperti kesatuan, keseimbangan, ritme, penekanan, proporsi, harmoni, hingga variasi. Analisis diarahkan pada komposisi, tata letak, dan keterhubungan antara karakter, latar, serta elemen simbolik yang menyusun struktur visual poster. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi visual dan observasi langsung menggunakan perangkat digital selama Oktober–November 2025.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua langkah utama, yaitu (1) observasi visual langsung terhadap penerapan unsur dan prinsip seni rupa pada poster, (2) pencatatan hasil observasi ke dalam tabel data display sebagai dasar analisis, dan (3) Analisis visual untuk memastikan keakuratan informasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data dengan memilih informasi yang paling relevan berdasarkan indikator prinsip seni rupa, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi visual yang tersusun sistematis untuk menampilkan pola serta kecenderungan penerapan prinsip desain, dan (3) penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan yang muncul dengan teori seni rupa serta sumber ilmiah yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama terkait penerapan prinsip-prinsip desain pada poster "*Merah Putih: One for All*". Temuan tersebut merupakan rangkuman dari proses observasi visual yang telah dilakukan secara sistematis terhadap elemen-elemen komposisi, karakter, dan penggunaan warna. Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan terstruktur mengenai kecenderungan hasil pengamatan, seluruh temuan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut

Tabel 1. Prinsip Pada Poster *Merah Putih One For All*.

Prinsip Seni Rupa	Temuan	Setengah Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Kesatuan	Elemen visual tidak menyatu		✓
Keseimbangan	Komposisi teks terlalu berat di satu sisi		✓
Ritme	Elemen merah putih secara berulang, tidak menciptakan alur pandang yang teratur.	✓	
Penekanan	Jarak antar elemen visual tidak memberi ruang yang cukup untuk membentuk hierarki khusus		✓
Proporsi	Proporsi antar karakter tidak seragam		✓
Harmoni	Tidak menghadirkan kesatuan yang utuh.		✓
Kontras	Perbedaan warna yang kuat antara latar merah-putih, tulisan judul sulit dibaca.	✓	
Perpaduan	Kombinasi karakter dengan latar budaya yang beragam. bentuknya masih terasa kaku.	✓	

Variasi	Komposisi terlihat ramai		✓
---------	--------------------------	--	---

Data pada tabel menunjukkan bahwa dari 9 prinsip seni rupa, 6 prinsip berada pada kategori tidak terpenuhi, sedangkan 3 prinsip hanya setengah terpenuhi. Tidak ada prinsip yang diterapkan secara penuh. Dominasi pelanggaran ini secara objektif menunjukkan bahwa struktur visual poster sangat lemah sehingga wajar jika poster tersebut mendapat banyak kritik karena dianggap tidak efektif secara desain.

1. Kesatuan (*Unity*) dan Keseimbangan (*Balance*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip kesatuan (*unity*) pada poster “*Merah Putih: One for All*” belum sepenuhnya terpenuhi. Elemen visual seperti teks, karakter, dan warna tampak berdiri sendiri tanpa keterhubungan komposisional yang kuat. Menurut Adeyekun (2021, p. 22), *unity is the sense of oneness in a composition, achieved when all parts of an artwork work together harmoniously*. Artinya, kesatuan menuntut agar setiap unsur dalam karya saling mendukung



Gambar 1. Kesatuan dan Keseimbangan pada Poster *Merah Putih: One For All*

Hasil ini dapat dibandingkan dengan temuan Kembaren & , Gamal Kartono (2020), yang menunjukkan bahwa poster dengan konsistensi warna serta tata letak yang terorganisasi mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas dan terpadu. Persamaannya, kedua karya menekankan pentingnya hubungan antarunsur untuk membangun makna keseluruhan. Perbedaannya, penelitian tersebut menilai kesatuan pada poster edukatif berbasis komunikasi visual, sementara kajian ini menekankan aspek estetika seni rupa. Meski berbeda konteks, keduanya memperlihatkan bahwa kesatuan merupakan elemen kunci yang menentukan keterpaduan pesan.

Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya kesatuan menyebabkan karya kehilangan identitas visual yang kuat. Elemen yang tidak saling mendukung menciptakan kesan terfragmentasi, membuat audiens kesulitan memahami arah pesan. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa prinsip kesatuan berfungsi menyatukan seluruh elemen karya dalam satu gagasan visual yang utuh. Tanpa kesatuan, karya seni tidak memiliki fokus yang jelas, dan potensi ekspresi visualnya berkurang. Bagi pembaca, penelitian ini menegaskan pentingnya kesatuan sebagai dasar keterpaduan pesan dan kekuatan estetis.

Penerapan prinsip kesatuan sejak tahap perencanaan desain. Desainer harus mempertimbangkan hubungan antara bentuk, warna, dan teks agar saling mendukung. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan Adeyekun (2021) bahwa kesatuan merupakan “the organizing principle that brings harmony to diversity, Dalam konteks pendidikan, penelitian ini

menegaskan bahwa pemahaman terhadap kesatuan penting untuk membangun kemampuan berpikir konseptual dan komposisional dalam karya seni.

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) pada poster "*Merah Putih: One for All*" belum sepenuhnya tercapai. Komposisi antara teks dan karakter terlalu berat di satu sisi, sedangkan ruang kosong di sisi lain terasa tidak proporsional. (Adeyekun, 2021) menjelaskan bahwa *balance is the distribution of visual weight in a composition to create stability*, yang berarti keseimbangan berfungsi menjaga stabilitas visual melalui pembagian bobot antar elemen.



Gambar 2. Distribusi Keseimbangan Visual pada Area Tengah Poster

Hal ini dapat dibandingkan dengan temuan Kem, Yohana Agatha kembaren, gamal kartono (2020) aspek tata letak (*layout*) pada poster karya Dea memperoleh total skor 281 dengan rata-rata 94, yang menempatkannya dalam kategori sangat baik (A). Elemen gambar ditempatkan tepat di bagian tengah bidang sehingga membentuk alur visual menyerupai huruf "T". Jarak antara gambar dan teks juga tertata dengan baik, dengan pengaturan ruang yang rapi. Poster ini menerapkan keseimbangan formal atau simetris dalam komposisinya. Baik poster karya Dea maupun poster "*Merah Putih: One for All*" sama-sama dianalisis melalui aspek tata letak dan prinsip keseimbangan visual. Keduanya menempatkan hubungan antara gambar, teks, serta ruang sebagai elemen penting dalam menciptakan komposisi yang efektif. Namun, hasil analisis keduanya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Poster karya Dea dinilai sangat baik karena penempatan elemen yang terpusat membentuk *sequence* "T", jarak antar elemen yang rapi, serta pengaturan ruang yang proporsional sehingga menghasilkan keseimbangan formal atau simetris. Sebaliknya, poster "*Merah Putih: One for All*" justru menunjukkan ketidakseimbangan, dengan bobot visual yang lebih berat di satu sisi dan ruang kosong yang tidak termanfaatkan secara proporsional. Dengan demikian, meskipun keduanya dianalisis berdasarkan prinsip *layout* dan *balance*, poster karya Dea berhasil menerapkan prinsip tersebut secara efektif, sedangkan poster Merah Putih belum mencapai komposisi yang stabil. Hasil ini dapat dibandingkan dengan penelitian tersebut, yang menunjukkan bahwa poster dengan komposisi seimbang mampu menciptakan rasa harmoni dan menenangkan persepsi penonton. Dalam perbandingan ini, kedua kajian sama-sama menekankan pentingnya distribusi visual yang merata agar karya lebih komunikatif dan estetik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan berperan penting dalam menciptakan rasa tenang dan keteraturan dalam karya visual. Ketidakseimbangan dalam poster membuat audiens merasa tidak nyaman secara estetis, meskipun maknanya kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan bukan sekadar simetri formal, tetapi juga pembagian harmoni visual yang menumbuhkan stabilitas emosi. Bagi pembaca, hasil ini menunjukkan bahwa karya seni yang

seimbang mampu menyampaikan pesan dengan lebih lembut dan elegan karena mendukung keterbacaan serta ketenangan visual.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa keseimbangan harus menjadi prioritas dalam penyusunan komposisi visual. Desainer dapat mencapainya melalui perbandingan ukuran, kontras warna, atau distribusi ruang negatif. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan Adeyekun (2021) bahwa keseimbangan adalah fondasi harmoni visual.

2. Ritme (*Rhythm*) dan Penekanan (*Emphasis*)

Hasil analisis terhadap poster "*Merah Putih: One for All*" menunjukkan bahwa penerapan prinsip ritme belum berjalan efektif. Meskipun poster ini menampilkan elemen warna merah dan putih secara berulang, pola pengulangan tersebut tidak menciptakan alur pandang yang teratur. Komposisi antar karakter, bendera, dan teks tampak tumpang tindih tanpa irama visual yang mengalir. Akibatnya, mata penonton tidak diarahkan untuk bergerak mengikuti ritme tertentu, tetapi justru berpindah secara acak ke berbagai bagian poster. Kondisi ini menandakan bahwa poster gagal menghadirkan kesan pergerakan visual yang harmonis, yang seharusnya menjadi ciri utama dari prinsip ritme dalam seni rupa.



Gambar 3. Arah pandang Karakter

Temuan ini sejalan dengan uraian Adeyekun (2021)) dalam *The Elements and Principles of Art*, yang menjelaskan bahwa "*visual rhythm makes you think of the rhythms you hear in music or dance; artists create visual rhythm by repeating art elements and creating patterns.*" Dan Menurut Kiriman (2007) dalam Nirmana, Sebagai Dasar Seni Rupa, irama (ritme) dipahami sebagai gerak perulangan atau gerak aliran yang berlangsung ajek, runtut, dan teratur, yang muncul dari hubungan pengulangan unsur rupa seperti bentuk, ukuran, dan arah. Ia menjelaskan bahwa ritme dapat terbentuk melalui tiga jenis hubungan pengulangan, yaitu repetisi, transisi, dan oposisi, yang masing-masing menghasilkan efek visual berbeda. Pernyataan tersebut menekankan bahwa ritme tidak hanya berarti pengulangan bentuk, tetapi juga menciptakan pola pergerakan mata yang teratur dalam karya visual. Dalam konteks ini, poster gagal memenuhi prinsip tersebut karena tidak adanya pola pengulangan elemen yang konsisten untuk memandu arah pandang audiens.

Hasil penelitian ini Utoyo et al. (2020) yang menjelaskan bahwa ritme visual dapat terganggu ketika pola pengulangan elemen tidak diatur secara proporsional. Pada penelitian mereka, kegagalan ritme muncul akibat bentuk-bentuk geometris yang tidak konsisten sehingga pola pengulangan tidak membentuk alur pandang yang stabil terutama pada perubahan panjang pada huruf "و" dan pada lebar huruf "د" tidak sama, kemudian pada bagian keseimbangan pada desain dan penempatan tulisan sudah seimbang dan presisi, Dengan kata lain, ritme pada karya yang mereka kaji tidak terpenuhi karena pengulangan elemen tidak memiliki arah visual yang jelas.

Jika dibandingkan dengan poster *Merah Putih: One for All*, ketidakteraturan ritme juga terlihat. Namun, penyebabnya berbeda. Pada poster ini, ritme tidak terpenuhi karena penataan elemen terlalu padat, jarak antar karakter sangat sempit, dan hampir tidak terdapat ruang jeda

visual (visual pause) yang diperlukan untuk membentuk alur pandang. Aliran gerak mata terhenti karena tidak ada pola pengulangan atau jarak antar elemen yang konsisten. Persamaan antara kedua hasil penelitian tersebut terletak pada hilangnya keteraturan pengulangan yang seharusnya membentuk ritme. Namun, perbedaannya tampak pada faktor penyebab: penelitian Utoyo menemukan ketidakteraturan berasal dari inkonsistensi bentuk geometris, sedangkan pada poster *Merah Putih: One for All* ketidakteraturan muncul dari kepadatan komposisi dan minimnya ruang jeda, yang menimbulkan ketegangan visual. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ritme dapat terganggu oleh berbagai faktor struktural, tetapi dampaknya sama, yaitu hilangnya aliran visual yang seharusnya menuntun pandangan audiens.

Makna yang dapat ditarik dari temuan ini adalah bahwa ritme visual yang tidak teratur mencerminkan kegagalan perancang dalam membangun pengalaman visual yang mengalir dan nyaman. Poster tidak mampu memandu mata penonton secara bertahap dari satu elemen ke elemen lain sehingga pesan utama tidak tersampaikan secara efektif. Bagi pembaca, temuan ini memperlihatkan bahwa ritme merupakan aspek penting dalam menciptakan keteraturan persepsi visual, bukan sekadar pengulangan bentuk atau warna. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran desainer bahwa ritme berperan penting dalam mengontrol fokus dan menciptakan kesan dinamika yang harmonis dalam karya visual.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam merancang poster, desainer harus memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan variasi agar ritme terbentuk secara alami. Penggunaan elemen yang terlalu rapat tanpa jeda akan membuat mata kehilangan arah, sedangkan pengulangan yang terstruktur dapat membentuk alur pandang yang jelas. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan (Adeyekun, 2021) bahwa ritme visual adalah “gerak terencana yang menuntun mata penonton” sebuah prinsip yang esensial untuk menciptakan harmoni dan kesinambungan visual. Oleh karena itu, penguasaan ritme menjadi fondasi penting dalam mendesain karya yang komunikatif dan estetik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan penekanan pada poster “*Merah Putih: One for All*” belum efektif dalam menciptakan pusat perhatian visual. Meskipun teks “**MERAH PUTIH**” berukuran besar dan memiliki warna kontras, posisi serta jarak antar elemen visual tidak memberi ruang yang cukup untuk membentuk hierarki fokus. Selain itu, karakter pada poster memiliki ukuran dan warna yang hampir seragam sehingga perhatian penonton tersebar ke seluruh bagian poster tanpa arah dominan. Tidak adanya elemen yang menonjol secara visual mengakibatkan pesan utama menjadi kabur dan tidak segera ditangkap oleh audiens.



Gambar 4. Penekanan Visual pada Poster *Merah Putih: One For All*

Temuan ini memperkuat teori dari Adeyekun (2021) yang menyatakan bahwa “*artists use emphasis to make certain parts of their artwork stand out and grab your attention; the centre of interest or focal point is the place the artist draws your eye to first.*” Prinsip ini menegaskan bahwa penekanan bukan hanya persoalan ukuran atau warna, tetapi cara seniman menciptakan titik fokus yang memandu pandangan pertama penonton. Dalam poster ini, prinsip tersebut tidak

tercapai karena kesamaan visual antar elemen menyebabkan tidak ada satu pun bagian yang menjadi pusat dominasi.

Temuan ini berkaitan dengan hasil penelitian oleh Sachroni & Ali (2021). *Typeface* yang digunakan pada poster *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memakai jenis huruf Adobe Garamond Pro Bold untuk penulisan nama aktor dan judul. Pemilihan ini didasarkan pada tingkat keterbacaan dan legibility yang tinggi dibandingkan jenis huruf lainnya. Penempatan *font* juga dibuat dinamis sehingga mempertegas judul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” sehingga informasi yang disampaikan melalui teks pada poster dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selaras juga dengan penelitian Ali et al. (2024) yang memiliki Tipografi berwarna cerah pada tulisan “*THERE’S NO WAY OUT!*” ditampilkan dalam warna kuning dengan ukuran huruf besar, menyerupai tanda peringatan yang langsung mencuri perhatian dan memberi kesan situasi yang genting atau mendesak. Baik tulisan “*THERE’S NO WAY OUT!*”, tipografi pada judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, maupun teks “*MERAH PUTIH*” pada poster *One for All*, semuanya menggunakan ukuran huruf yang besar dan warna yang mencolok sebagai upaya menarik perhatian penonton. Namun, terdapat perbedaan penting dalam efektivitas dan tujuan penggunaannya. Pada poster dengan tulisan “*THERE’S NO WAY OUT!*”, warna kuning cerah dan huruf besar berhasil menciptakan kesan darurat yang kuat. Poster *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggunakan Adobe Garamond Pro Bold untuk menonjolkan keterbacaan dan memberikan kesan elegan sehingga judul tampak jelas dan mudah diterima masyarakat. Sebaliknya, poster “*Merah Putih: One for All*” meskipun memakai teks besar dan kontras, gagal menciptakan pusat perhatian karena jarak antara elemen tidak mendukung hierarki visual, serta karakter yang seragam membuat fokus penonton terpecah. Dengan demikian, dua poster pertama efektif dalam menggunakan tipografi sebagai penekanan, sementara poster Merah Putih belum berhasil mengarahkan perhatian secara dominan.

Makna dari hasil ini menunjukkan bahwa tanpa penerapan penekanan yang tepat, pesan utama dalam karya visual tidak dapat dikomunikasikan secara efektif. Poster yang seharusnya membangkitkan semangat nasionalisme justru kehilangan arah karena tidak memiliki pusat perhatian yang kuat. Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan praktisi seni untuk memahami bahwa penekanan berfungsi sebagai pengarah pandangan dan penguat makna visual. Dengan memahami prinsip ini, pembaca dapat menilai bahwa keindahan visual tidak hanya diukur dari warna cerah atau bentuk menarik, tetapi dari sejauh mana karya tersebut mengarahkan perhatian audiens pada pesan utama.

Hasil ini menunjukkan bahwa perlunya perancang visual untuk menerapkan konsep hierarki visual dan kontras terencana dalam desain poster. Elemen utama harus diposisikan secara strategis dan diberi ruang visual yang cukup agar berfungsi sebagai pusat perhatian. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kembali pandangan Adeyekun (2021) bahwa penekanan adalah sarana untuk “*grab your attention*” mengarahkan mata penonton secara sadar ke titik pesan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan seni, hasil penelitian ini penting karena dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa dan desainer agar memahami bahwa penekanan adalah alat komunikasi visual yang menentukan keberhasilan pesan estetis dan emosional dalam karya.

3. Proporsi (*Proportion*) dan Harmoni (*Harmony*).
Hasil analisis menunjukkan bahwa poster *merah putih: one for all* kehilangan kestabilan sehingga struktur visual poster tidak tampil serasi. Pada saat yang sama, aspek harmoni juga tidak tercapai sepenuhnya. Warna-warna cerah yang digunakan tidak menunjukkan kesinambungan tonal yang konsisten, dan bentuk karakter yang bervariasi tanpa pola keselarasan yang kuat menyebabkan setiap elemen terlihat saling terpisah. Akibatnya, poster terasa tidak nyaman secara visual dan tidak menghadirkan kesatuan yang utuh. Menurut Sugiarto (2019), harmoni mencerminkan kematangan estetis ketika elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, dan proporsi dirangkai secara selaras sehingga menghasilkan kesatuan tampilan yang padu. Menurut Kasmianti et al. (2023) menyatakan bahwa proporsi memiliki tujuan untuk menciptakan keserasian visual dan memastikan bahwa ukuran tiap unsur saling mendukung agar karya nyaman dilihat. menurut (Kurniawan, 2024) proporsi yang tepat mampu membuat karya seni tampak lebih

seimbang dan selaras, Penerapan proporsi dapat dilakukan pada bentuk, ukuran, maupun warna dalam suatu karya seni.



Gambar 5. Proporsi (

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian relevan. Ketidakteraturan proporsi memperkuat temuan Saragih & Tarigan (2022) yang menyatakan bahwa proporsi yang tidak seragam mengurangi kejelasan bentuk visual. Hasil penelitian Ashari & Rochmawati (2022) Poster *The Dark Knight Rises* menampilkan konsistensi tata letak yang secara keseluruhan membentuk sequence menyerupai huruf “I”. Pada bagian header terdapat credit line dan tagline, diikuti oleh ilustrasi foto yang menjadi pusat penekanan atau fokus utama. Di bawahnya, judul film ditempatkan dengan latar artwork logo Batman, sementara bagian footer memuat billing block dan tanggal rilis. Penggunaan ilustrasi bergaya fotografi juga dipertahankan hingga film terakhir, dengan sosok Batman sebagai point of interest di bagian tengah dan efek ledakan gedung di atasnya. Kehadiran elemen seperti deretan bangunan, termasuk beberapa yang tampak rusak atau terbakar, membuat poster memiliki visual yang konsisten.

Baik *The Dark Knight Rises* maupun *Merah Putih: One for All* menunjukkan bahwa proporsi berperan penting dalam menentukan stabilitas dan kenyamanan visual sebuah poster. Namun, penerapannya berbeda pada masing-masing karya. Poster *The Dark Knight Rises* berhasil menjaga proporsi secara konsisten melalui penataan elemen yang tersusun vertikal menyerupai huruf “I”, ukuran elemen yang seimbang antara header, ilustrasi pusat, judul, dan footer, serta pengulangan visual seperti gedung dan ledakan yang memperkuat kesatuan komposisi. Sebaliknya, poster *Merah Putih: One for All* mengalami ketidakseimbangan proporsi; ukuran figur dan elemen visual tidak terdistribusi dengan baik, warna cerah tidak membentuk kesinambungan tonal, dan bentuk karakter yang tidak selaras membuat setiap elemen tampak terpisah. Hal ini menyebabkan poster kehilangan stabilitas visual dan tidak mencapai harmoni proporsional. Dengan demikian, meskipun keduanya menekankan pentingnya proporsi dalam desain poster, *The Dark Knight Rises* menerapkan prinsip tersebut dengan kuat, sedangkan *Merah Putih* belum mencapainya secara optimal.

Hasil penelitian Kembaren et al. (2020) pada poster buku komik karya Dea dalam kategori kesatuan (*unity*), tata letak (*layout*), tipografi, dan warna. Analisis data secara keseluruhan dari 3 orang apresiator memperoleh nilai **93**. Menurut peneliti karya ini layak mendapat nilai **95** karena gambar pada poster sudah mengkomunikasikan isi dari pesan yang akan disampaikan, warna-warna yang diterapkan sudah mencerminkan keceriaan. Dalam poster buku komik karya Dea, prinsip harmoni berhasil diwujudkan melalui warna cerah yang konsisten, tata letak yang rapi, serta hubungan visual antar elemen yang saling mendukung sehingga poster terasa padu dan nyaman dilihat. Sementara itu, pada poster *Merah Putih: One for All*, harmoni justru tidak tercapai karena warna cerah yang digunakan tidak memiliki kesinambungan tonal, bentuk karakter terlalu bervariasi tanpa pola keselarasan, dan tiap elemen tampak terpisah sehingga

poster kehilangan stabilitas visual. Keduanya memiliki persamaan dalam penggunaan warna cerah sebagai daya tarik utama dan sama-sama bertujuan menonjolkan pesan melalui elemen visual, tetapi perbedaannya terletak pada kualitas penyusunan unsur-unsur visual tersebut: poster Dea menghadirkan kesatuan yang kuat, sedangkan poster *One for All* tampak tidak serasi dan kurang harmonis.

Makna yang dapat ditarik dari hasil ini adalah bahwa ketidakteraturan proporsi dan harmoni bukan sekadar persoalan teknis, tetapi mencerminkan lemahnya konsep struktur visual dalam proses perancangan. Ketidakkonsistenan ukuran karakter mengindikasikan bahwa hierarki visual tidak dirancang secara matang, sehingga fokus utama poster menjadi kabur. Sementara itu, ketidakharmonisan warna dan bentuk menunjukkan bahwa elemen visual tidak dirangkai sebagai satu kesatuan estetis yang mendukung makna. Audiens akhirnya mengalami kesulitan dalam menafsirkan fokus visual dan tidak mendapatkan pengalaman visual yang nyaman. Dengan demikian, dua persoalan ini saling terkait dan memperlihatkan bahwa integrasi antar prinsip desain belum terbangun secara menyeluruh.

Penerapan proporsi dan harmoni perlu menjadi perhatian utama dalam perancangan poster. Proporsi yang konsisten akan memperkuat struktur visual dan memastikan hubungan antar elemen terlihat logis. Harmoni yang kuat akan menciptakan kenyamanan visual, memperjelas pusat perhatian, dan memperkuat pesan yang disampaikan. Sesuai dengan teori dalam berbagai literatur yang digunakan, kedua prinsip ini merupakan fondasi yang menjamin efektifnya komunikasi visual. Dengan penerapan proporsi dan harmoni yang dirancang secara sistematis, poster tidak hanya tampil lebih profesional, tetapi juga mampu menyampaikan pesan visual secara lebih efektif dan emosional.

4. Kontras (*Contrast*) dan Perpaduan (*Combination*)

Poster Merah Putih: *One for All* memperlihatkan penerapan prinsip kontras melalui perbedaan warna yang kuat antara latar merah-putih dengan karakter berwarna gelap. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan kontras pada beberapa bagian justru menimbulkan ketidakseimbangan visual. Misalnya, tulisan judul dengan warna putih di atas latar terang membuatnya sulit dibaca. Begitu pula karakter-karakter dengan warna pakaian yang serupa latar menyebabkan kehilangan titik fokus utama. Keadaan ini memperlihatkan bahwa prinsip kontras belum digunakan secara efektif untuk memperkuat pesan visual dan semangat nasionalisme yang menjadi tema poster.



Gambar. 6 Judul Poster

Menurut Sugiarto (2019) menjelaskan bahwa penyusunan unsur-unsur visual seperti garis, proporsi, gelap-terang, dan hubungan antara latar depan–latar belakang memerlukan pengendalian teknis yang cermat agar perbedaan antarelemen tetap menghasilkan kesatuan tampilan. Berdasarkan pandangan tersebut, kontras yang baik seharusnya menciptakan penegasan visual tanpa mengganggu keseimbangan komposisi dan menurut Sofyan salam, sukarman B, Hasnawati, Muh, (2020), kontras dalam seni rupa bukan sekadar sesuatu yang berlawanan, tetapi “berlawanan namun saling mendukung dan merupakan kesatuan yang seimbang”. Menurut (Wen et al., 2022), penggunaan warna serta elemen grafis yang memiliki tingkat kontras tinggi dapat meningkatkan daya tarik visual suatu poster.

Kontras tersebut membuat audiens lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan sehingga mereka terdorong untuk menginterpretasikan informasi secara lebih mendalam, lalu membentuk pemahaman pribadi berdasarkan kesan visual yang diterima. Menurut (Chaysalina & Nadya, 2022) judul pada poster film sengaja diberi warna yang sangat berbeda dari latarnya agar elemen tipografi tersebut lebih mudah dibaca sekaligus mampu menarik fokus pertama audiens. Jika dibandingkan dengan penelitian relevan lainnya, seperti kajian Hasanah &

Erdansyah (2020) mengenai ornamen Melayu, berbeda dengan poster Merah Putih: *One for All*, temuan Hasanah & Erdansyah (2020) memperlihatkan penggunaan kontras yang lebih terarah. Kontras muncul melalui perbedaan warna mencolok antara bentuk-bentuk kuning pada area tengah dan roda bunga dengan latar hijau gelap. Perbedaan warna ini membantu setiap elemen terlihat jelas tanpa saling “menenggelamkan” sehingga titik fokus tetap terjaga. Namun, persamaannya dengan poster Merah Putih terlihat pada area tertentu yang menunjukkan tantangan serupa: beberapa detail hitam pada roda bunga cenderung menyatu dengan latar gelap di sekitarnya sehingga elemen tersebut kehilangan kejelasan bentuk. Dengan demikian, meskipun secara umum kontras diterapkan lebih efektif dibanding poster Merah Putih, tetap ada beberapa bagian yang memerlukan penguatan agar keseluruhan komposisi lebih mudah dibaca secara visual. Hal ini menunjukkan bahwa baik desain ornamen maupun poster Merah Putih memiliki tantangan serupa dalam mempertahankan keterbacaan visual pada area tertentu. Secara keseluruhan, kontras dalam desain ornamen sudah mendukung kejelasan komposisi, tetapi tetap memerlukan penyempurnaan agar seluruh elemen tampil lebih konsisten dan efektif. Meskipun sama-sama membahas penerapan prinsip kontras, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan pada iklan Shopee dalam penelitian Prajana et al. (2021), yang justru menunjukkan penguasaan penuh terhadap prinsip tersebut. Dalam iklan tersebut, gradasi warna biru, kuning, dan jingga tidak hanya berfungsi membangun emosi, tetapi juga dijaga keterbacaannya melalui penerapan yang lembut dan terukur. Peran tokoh sentral sebagai pengikat visual semakin memperkuat koherensi naratif sehingga kontras berfungsi bukan hanya sebagai pencipta fokus, tetapi juga sebagai pemandu alur cerita yang utuh.. Dibandingkan dengan hal tersebut, poster Merah Putih: *One for All* tampak belum mencapai keseimbangan kontras karena perbedaan warna tidak dikontrol secara konsisten. Akibatnya, perbedaan yang muncul lebih menimbulkan gangguan visual daripada memperkuat fokus pesan.

Makna utamanya penelitian ini adalah kontras hanya akan berfungsi sebagai penguat pesan apabila diterapkan bersamaan dengan unsur lain yang mendukung keterbacaan, bukan sekadar membedakan warna atau bentuk. Dengan kata lain, kontras yang tidak terarah sama sekali tidak mampu memikul beban komunikasi visual.

Penerapan kontras yang tidak proporsional membawa implikasi penting dalam pendidikan desain visual. Karya poster yang mengusung pesan nasionalisme seharusnya mengedepankan keseimbangan antara kontras warna dan kesatuan makna. Kelemahan dalam mengatur kontras menjadi contoh nyata bahwa pemahaman teori seni rupa tidak boleh bersifat parsial. Prinsip kontras perlu ditempatkan dalam jaringan prinsip lain seperti keseimbangan, kesatuan, dan harmoni agar fungsi komunikatif dan estetis dapat tercapai secara simultan. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi praktis bagi mahasiswa dan desainer muda untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan kontras sebagai sekadar “perbedaan mencolok,” melainkan memahami esensinya sebagai pembentuk struktur visual yang bermakna.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa prinsip perpaduan pada poster Merah Putih: *One for All* diterapkan melalui kombinasi karakter dengan latar budaya yang beragam. Walaupun secara konsep menggambarkan semangat kebersamaan, perpaduan warna dan bentuknya masih terasa kaku. Beberapa elemen visual menonjol secara berlebihan, dan arah pandangan antar karakter tidak seragam sehingga kesan harmoni yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Kelemahan ini memperlihatkan bahwa prinsip perpaduan belum sepenuhnya berfungsi sebagai pengikat antarunsur dalam komposisi visual poster. Menurut (Sugiarto, 2019) menyatakan bahwa menggabungkan berbagai ide, metode, atau produk sehingga tercipta kombinasi baru yang dapat digunakan dalam bentuk yang lebih inovatif. Dengan demikian, harmoni tercapai ketika setiap unsur berkontribusi terhadap kesatuan makna secara simultan..



Gambar 7. Perpaduan Warna

Penelitian Hasanah dan Erdansyah (2020) menunjukkan bahwa karya ornamen Melayu yang dibuat menghasilkan beberapa motif, yakni dua variasi motif keluk pakis dan satu motif sinar matahari. Karya tersebut menggunakan dua warna, yaitu kuning dan hijau. Warna hijau dipakai sebagai latar, sementara warna kuning digunakan pada bagian motifnya. Namun, hasil pekerjaan siswa masih memiliki beberapa kekurangan. Bentuk ornamen keluk pakis belum terlihat rapi dan masih tampak berantakan, begitu pula ornamen sinar matahari yang belum menunjukkan kerapian pada bagian lingkarannya. Pewarnaannya juga belum halus; masih terlihat ketebalan cat pada beberapa bagian. Sementara itu, pada poster Merah Putih: One for All, konsep keberagaman dan kebersamaan memang tergambarkan melalui kombinasi karakter dengan latar budaya yang berbeda. Meski demikian, perpaduan warna dan bentuknya masih tampak kaku. Beberapa elemen visual terlihat terlalu dominan, dan arah pandangan tiap karakter tidak konsisten sehingga kesan harmoni yang diharapkan belum sepenuhnya terbentuk. Kekurangan ini menunjukkan bahwa prinsip perpaduan belum berfungsi optimal sebagai pengikat antarunsur dalam komposisi visual poster tersebut. Kelemahan penerapan perpaduan pada poster ini dapat dimaknai sebagai ketidakseimbangan antara niat ideologis dan pengendalian formal elemen seni rupa.

Dapat dilihat bahwa perpaduan bukan sekadar menempatkan elemen berbeda dalam satu ruang visual, tetapi cara elemen tersebut saling mendukung secara ritmis, tonal, dan struktural. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa ketika satu atau beberapa unsur terlalu dominan, atau ketika arah visual tidak konsisten, maka hubungan antarunsur menjadi terputus. Artinya, perpaduan berfungsi sebagai jembatan makna yang menghubungkan setiap elemen dalam sebuah komposisi. Tanpa perpaduan yang kuat, tujuan visual baik estetika maupun ideologis menjadi sulit diterima oleh audiens.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembaca perlu memahami perpaduan secara konseptual, bukan hanya teknis. Ketika proses belajar hanya berfokus pada estetika permukaan, kemampuan melihat hubungan antarunsur visual menjadi terabaikan. Oleh karena itu, pembelajaran harus menekankan pentingnya membangun sensitivitas terhadap struktur komposisi, interaksi warna, dan penyusunan elemen sebagai suatu kesatuan makna.

5. Variasi (*Variety*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip variasi (*variety*) pada poster “*Merah Putih: One for All*” belum diterapkan secara maksimal. Warna dan bentuk karakter tampak terlalu seragam, dengan perbedaan yang sangat kecil antarfigur. Tidak terlihat adanya variasi ekspresi, arah pandang, maupun tekstur yang dapat memberikan dinamika visual. Dominasi warna merah dan putih memang kuat secara simbolik. Namun keseragaman penggunaannya membuat komposisi terasa monoton. Kondisi ini menyebabkan poster kehilangan daya tarik visual yang seharusnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu audiens yang seharusnya mampu menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu penonton.



Gambar 9. Variasi

Menurut Adeyekun (2021), variasi merupakan unsur yang menambah ketertarikan visual dengan memadukan elemen-elemen seni rupa berbeda agar tercipta keberagaman tanpa menghilangkan kesatuan. Prinsip ini menekankan bahwa perbedaan bentuk, warna, dan ukuran diperlukan untuk menghidupkan komposisi visual. Temuan penelitian ini juga selaras dengan pendapat Kembaren & Kartono (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan ukuran elemen seperti judul dan subjudul mampu membangun ritme dan hierarki visual. Dengan kata lain, variasi berfungsi mengarahkan perhatian penonton sekaligus menjaga alur penglihatan tetap dinamis.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan temuan (Kembaren & Kartono 2020), variasi ukuran dan tata letak pada poster edukatif terbukti menciptakan hierarki visual yang jelas dan meningkatkan fokus audiens. Persamaannya, kedua kajian sama-sama menekankan pentingnya keberagaman elemen visual untuk membangun ritme dan daya tarik. Namun, perbedaannya terletak pada konteks karya: penelitian Kembaren & Kartono berfokus pada poster edukatif berbasis komunikasi visual, sementara kajian ini menilai variasi dari prinsip seni rupa. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa poster *Merah Putih* belum menerapkan variasi secara konsisten terlihat dari karakter yang seragam dan minim perubahan bentuk atau ukuran sementara penelitian pembandingan menunjukkan bahwa variasi mampu meningkatkan kejelasan pesan dan keterarahan perhatian.

Temuan ini mengungkapkan bahwa ketiadaan variasi membuat citra visual poster tampak datar sehingga audiens tidak terdorong untuk mengeksplorasi detail karya. Elemen-elemen yang seragam menciptakan kesan repetitif tanpa ritme, menjadikan keseluruhan karya kehilangan identitas visual yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa variasi bukan hanya unsur dekoratif, tetapi berfungsi sebagai penggerak dinamika visual yang menjaga minat penonton.

Penelitian ini menunjukkan bahwa desainer perlu menghadirkan variasi melalui perbedaan ukuran, warna, arah, atau tekstur tanpa meninggalkan kesatuan tema. Gradasi warna, perubahan skala karakter, dan pengolahan detail visual dapat menjadi strategi untuk menciptakan keberagaman yang terarah. Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan (Adeyekun 2021) bahwa variasi menambah daya tarik visual dengan mengombinasikan elemen-elemen

berbeda untuk menciptakan keberagaman yang tetap harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan kepekaan estetika bagi pelajar seni agar mampu menciptakan karya yang seimbang antara harmoni dan keberagaman visual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan prinsip seni rupa pada poster “Merah Putih: One for All”, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip visual pada poster tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut sangat wajar jika poster menerima banyak kritik karena dianggap kurang menarik secara visual. Hasil analisis membuktikan bahwa kritik tersebut memiliki dasar yang kuat. Ritme dan penekanan belum menampilkan pola pengulangan yang jelas, sementara variasi masih terbatas sehingga daya tarik visual tidak berkembang secara maksimal. Kesatuan dan keseimbangan juga belum mampu menciptakan harmoni visual yang stabil. Selain itu, proporsi, harmoni, kontras, dan perpaduan belum diterapkan secara konsisten sehingga pesan nasionalisme yang ingin disampaikan tidak terbangun secara kuat melalui struktur visualnya. Perbandingan dengan sepuluh penelitian relevan menunjukkan bahwa karya yang menerapkan prinsip seni rupa secara matang umumnya memiliki kualitas komunikasi visual dan kekuatan estetika yang lebih efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip seni rupa secara tepat merupakan aspek fundamental dalam menghasilkan poster yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga komunikatif dalam menyampaikan pesan yang diusung.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya berfokus pada analisis visual *Merah Putih : One For All* versi animasi dengan menggunakan prinsip-prinsip animasi. Hal ini penting karena karya animasi memiliki dinamika gerak, timing, ritme, dan transisi visual yang tidak dapat terungkap sepenuhnya melalui analisis poster statis. Dengan menerapkan prinsip animasi seperti *squash and stretch*, *anticipation*, *staging*, serta *timing* penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan, emosi, dan atmosfer nasionalisme dibangun dalam format bergerak. Selain itu, studi animasi akan memperluas sudut pandang peneliti terhadap efektivitas penyampaian pesan visual di berbagai media sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyekun, A. J. (2021). *The Elements And Principles Of Art*. 1–13.
- Ali, F. M., Kamilatin, T. L., Suhendar, E., Chairil, M., Aziz, A., Khilafah, F. N., Afifah, M., & Djuanda, U. (2024). Interpretasi Elemen Visual Poster Film "Exit": Kajian Semiotik Saussure. *Fiilosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4).
- Ashari, A. M., & Rochmawati, I. (2022). Analisis Visual Pada Poster Promosi Film Trilogi Batman. *Penelitian Mahasiswa Desain*, 02(01), 44–61.
- Chaysalina, I., & Nadya. (2022). Analisis Poster Film “The Boys In The Striped Pajamas (2008)” Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Titik Imaji*, 69–76.
- Hasanah, U., & Erdansyah, F. (2020). *Prinsip Seni Rupa Dalam Menggambar Ornamen Melayu Uswatun Hasanah 1**, *Fuad Erdansyah 2**. 09(November).
- Kem, Yohana Agatha kembaren, gamal kartono, M. (2020). Analisis Karya Poster Berdasarkan Unity, Layout, Tipografi, Dan Warna Abstrak. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 09(April).
- Kiriman, handalas nur prabedawanti. (2007). *Nirmana, sebagai rupa dasar*.
- Kurniawan, A. (2024). *buku ajar seni rupa IX*.
- Prajana, A. M., & Syafikarani, A. (2021). Analisis Komponen Visual Pada Iklan Animasi Shoopee “Sekotak Harapan Dari Shopee”. 9(1), 16–35.
- Purnengsih, I., Rukiah, Y., & Apriani, H. (2019). Perancangan media informasi sebagai media penunjang pendidikan karakter siswa SMP Islam Al Mustarih. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(3), 227–234.
- Sachroni, N. A., & Ali, A. (2021). ANALISIS DESAIN POSTER “tenggelamnya kapal van der wijck.” *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(2), 151–155.

- Saragih, J. S., & Tarigan, N. (2022). *Analisis Hasil Karya Seni Lukis Menggunakan Bahan Cat Poster Pada Siswa Kelas XI Dari Prinsip-Prinsip Seni Rupa Analysis of The Results of Painting Using Poster Paint Materials For Class XI Students in Terms of Fine Art Principles*. 4(3), 1409–1422. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.878>
- Sofyan salam, sukarman B, Hasnawati, Muh, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*.
- Utoyo, J. T., Priyatno, A., Cera, A., & Azis, K. (2020). *Penerapan Prinsip-Prinsip Seni Rupa Pada Kaligrafi Di Masjid Baiturrahman Unimed Application Of Principles Of Fine Art To Calligraphy At The Unimed Baiturrahman Mosque*. 3(2), 419–426.
- Wen, L., Jingjing, W., Chen, W., & Luyu, S. (2022). Research on the Visual Imagery of Posters Based on the Culture Code Theory of Design. *BRIEF RESEARCH REPORT*, 13(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.861366>